



9.68%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2025, 2:59 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.04%	9.63%	0.12%

Report #27549895

41 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Kementerian

Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan memaparkan bahwa

3,3% atau sekitar 2.197 833 jiwa anak di Indonesia pada usia 5

hingga 19 tahun merupakan ABK atau anak berkebutuhan khusus.

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (sebagaimana dikutip dari Univeritas Gajah Mada, 2022) menunjukkan hasil survei bahwa ADHD masuk pada lima besar gangguan mental yang banyak diderita anak usia 5 sampai 19 tahun. Attention Deficit

Hyperactivity Disorder atau ADHD merupakan salah satu dari sekian gangguan mental yang pada kategori Neurodevelopmental Disorders (American Psychiatric Association, 2022). ADHD seringkali dijumpai sebagai gangguan perkembangan yang umum pada anak-anak. ADHD ditandai oleh inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, serta impulsivitas yang bisa mengganggu fungsi sosial, akademik, serta emosional anak (American Psychiatric Association, 2022). Secara global, prevalensinya mencapai 7,2%, dengan gejala yang biasanya muncul sebelum usia 12 tahun (American Psychiatric Association, 2022). Menurut data dari World Population Review (2024), prevalensi ADHD di Indonesia pada tahun 2021 ialah 1.172,11 per100.000 populasi. Penelitian oleh Universitas Gajdah Mada (2023) melaporkan jika hampir 15% anak usia sekolah di Indonesia mengalami ADHD,



dengan angka yang terus meningkat setiap tahun. ADHD yang kerap didiagnosa pada usia dini, menuntut keterlibatan besar dari orang tua terutama ibu, yang sering kali menjadi pengasuh utama (Nurjanah et al., 2023). Peran ibu menjadi krusial karena mereka dituntut untuk memberi pengasuhan yang konsisten, menciptakan struktur rutinitas, serta membantu anak mengelola perilaku impulsif (Nurputeri et al., 2024).

48 Ibu dengan anak ADHD sering kali menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan ibu dengan anak tanpa gangguan. Schroeder dan Kelly (sebagaimana dikutip dalam Riany & Ihsana, 2021) menyebutkan tantangan tersebut meliputi pemilihan terapi yang tepat, konsistensi dalam penerapan strategi pengasuhan, serta menghadapi perilaku impulsif serta hiperaktif anak. Selain itu, tekanan sosial juga menjadi sebuah faktor yang memperburuk kondisi ibu. Mas dan Wolfe (sebagaimana dikutip dalam Nurinawati et al., 2021) menyebutkan jika ibu dengan anak ADHD sering merasa khawatir perihal masa depan anak mereka, termasuk stigma sosial yang melekat pada kondisi anak. Lorient et al. (2023) juga menyebutkan bahwa anak dengan ADHD sering kali sangat bergantung pada ibunya, meskipun sang ibu rentan mengalami tekanan emosional. Ketika beban pengasuhan terasa berat, ibu dapat merasakan rasa bersalah, malu, putus asa, dan cemas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidupnya serta menurunkan kualitas asuhan yang diberikan. Ibu dengan anak ADHD sering kali mengalami tuntutan pengasuhan yang lebih intensif dibandingkan ibu dengan anak tanpa gangguan, karena mereka harus memberikan perhatian ekstra terhadap perilaku impulsif, hiperaktif, dan kesulitan anak dalam mengontrol diri (Noffiyanti, 2024). Penelitian oleh Algorta et al., (2018) memberikan hasil bahwa ibu dengan anak ADHD mengalami tingkat stres dalam menjalankan peran pengasuhan lebih sebesar 68%, bila dibandingkan dengan ibu dari anak-anak normal.. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu merasa tidak kompeten dalam menjalankan peran

pengasuhan, kehilangan motivasi, serta mengalami stres berkepanjangan yang berpotensi mengarah pada kelelahan emosional yang mendalam (Syanti & Handadari, 2016). Selain itu, ibu dengan anak ADHD juga cenderung mengalami isolasi sosial akibat kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar dan stigma terhadap kondisi anak mereka, yang semakin memperparah tingkat stres dan kelelahan yang dirasakan. Roskam et al. (2021) menyebutkan pada studinya di 42 negara bahwa, 5% ibu secara global mengalami parental burnout. Penelitian yang dilakukan oleh Fazny (2021) di Indonesia dari 99 ibu yang menjadi responden mengalami parental burnout dengan tingkat yang berbeda-beda.

49 Parental burnout tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ibu, tetapi juga memengaruhi interaksi ibu dan anak secara keseluruhan. Ibu yang mengalami parental burnout cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih negatif terhadap anak, seperti meningkatnya kecenderungan untuk bersikap kasar, kurangnya kedekatan emosional, serta lebih sering mengalami konflik dalam pengasuhan (Syanti & Handadari, 2016). Pada beberapa kasus, ibu yang mengalami parental burnout berat bahkan merasa ingin menjauh dari anaknya karena beban pengasuhan yang terlalu tinggi (Noffiyanti, 2024). Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial, tekanan finansial dalam memenuhi kebutuhan terapi anak, serta ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran ibu turut memperburuk kondisi parental burnout. Tantangan yang terus-menerus dihadapi orang tua bisa berujung kepada parental burnout. Parental burnout merupakan kelelahan ekstrem dalam peran sebagai orang tua, yang membuat seseorang merasa emosionalnya menjauh dari anak dan meragukan kemampuannya sebagai orang tua (Mikolajczak et al., 2019). Kondisi ini sering kali muncul pada orang tua yang menghadapi tantangan berat dalam memenuhi kebutuhan anaknya, terutama ketika anak mempunyai gangguan perkembangan seperti ADHD. Burnout pada ibu dengan anak ADHD mempunyai risiko yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak tanpa gangguan (Arafah &

Lamlon, 2020). Kondisi ini bisa menyebabkan penurunan motivasi, kesulitan mengatur emosi, serta perasaan tidak kompeten menjadi orang tua (Angeline & Rathnasabapathy, 2023). Stigma sosial yang melekat pada anak ADHD sering kali memperburuk kondisi ibu, membuat mereka merasa bersalah serta tidak cukup baik dalam menjalankan perannya (Craig et al., 2020). Jika burnout tidak ditangani dengan baik, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh ibu tetapi juga memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan (Pascoe, 2024).

 

Roskam et al., (2018) menyebutkan tantangan yang dihadapi oleh para ibu dilihat melalui empat dimensi yaitu exhaustion in one's parental role, contrast with previous parental self, feelings of being fed up with one's parental role, dan emotional distancing . Dimensi pertama yaitu exhaustion in one's parental role , merujuk pada keadaan di mana orang tua mengalami kelelahan secara fisik maupun psikis setiap kali menjalankan tugas sebagai pengasuh, bahkan hanya membayangkan tanggung jawab sebagai orang tua saja sudah cukup untuk membuat mereka merasa terbebani (Mikolajczak & Roskam, 2018). Dimensi kedua contrast with previous parental self, yang menggambarkan perasaan orang tua yang menyadari adanya perubahan negatif dalam diri mereka sebagai orang tua jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Ibu merasa bukan lagi sosok ayah atau ibu yang dulu merasa malu, kehilangan arah, dan tidak lagi bangga terhadap diri sendiri dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Roskam et al., 2018). Dimensi ketiga, feelings of being fed up menggambarkan kondisi di mana orang tua merasa sangat jenuh, muak, dan tidak tahan lagi menjalani peran sebagai ayah atau ibu. Dimensi ini mencerminkan puncak kejenuhan emosional dan penolakan terhadap peran sebagai orang tua, bukan karena tidak mencintai anak, tetapi karena kelelahan kronis yang tak tertahankan (Mikolajczak & Roskam, 2018). Dimensi keempat yaitu emotional distancing , dimana orang tua mulai menjauh secara emosional dari

anak-anaknya, sehingga hubungan yang terjalin menjadi dingin dan terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok atau tugas-tugas rutin (Mikolajczak & Roskam, 2018). Wawancara dilakukan terhadap tiga ibu yang memiliki anak dengan ADHD untuk menggali bagaimana pengalaman mereka berdinamika dengan dimensi parental burnout. Ibu LM (45 tahun) menggambarkan pengalamannya dalam menjalani peran sebagai ibu dengan anak ADHD sebagai sesuatu yang sangat melelahkan secara emosional. Ia merasakan bahwa energinya terkuras setiap hari akibat harus terus-menerus mengawasi dan mengatur perilaku anaknya. Kondisi ini membuatnya merasa seolah berada di ambang batas kesabaran. Selain itu, Ibu LM juga menyatakan bahwa ia mulai merasa muak dengan perannya sebagai pengasuh. Ia menceritakan kehilangan kenikmatan dalam kebersamaan dengan anak, karena hari-harinya diisi dengan konflik dan tekanan. Ibu LM merasa bahwa menjadi orang tua tidak lagi menghadirkan kegembiraan seperti dulu. Ibu LM merasa hal ini semakin diperparah dengan suami yang tidak memberikan bantuan sedikit pun. Meskipun ia menyayangi anaknya, kelelahan dan tekanan membuatnya sulit menikmati momen bersama. Ia sering merasa bersalah atas perasaan tersebut, namun tidak bisa memungkirkannya. Ibu LM juga menyadari bahwa burnout yang dialaminya berdampak pada emosinya sehari-hari. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa Ibu LM memberi gambaran parental burnout pada dimensi exhaustion in one's parental role dan feelings of being fed up with one's parental role. Berbeda dengan Ibu LM, Ibu EL (40 tahun) lebih merasakan perubahan yang signifikan dalam dirinya sejak menjadi orang tua dari anak ADHD. Ia menceritakan bahwa dulu ia adalah sosok ibu yang sabar dan tenang, namun sekarang ia merasa mudah marah dan frustrasi. Hal ini mulai terjadi saat ia harus ditinggalkan suaminya, dan kehilangan sosok yang selalu membantunya. Perubahan ini membuatnya merasa kehilangan identitas sebagai seorang ibu yang penyayang. Ia juga mengalami



kejenuhan dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama karena tekanan yang terus-menerus diberikan oleh tingkah anaknya. Menurutnya, peran menjadi orang tua yang penuh tantangan ini membuatnya kehilangan antusiasme dan kebahagiaan. Ia merasa bahwa setiap hari adalah perjuangan yang menguras tenaga dan emosi. Bahkan momen-momen kecil yang seharusnya menyenangkan terasa hambar baginya. Ibu EL merasa perlu waktu untuk dirinya sendiri agar dapat kembali memulihkan diri. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa Ibu EL memberi gambaran parental burnout pada dimensi contrast with previous parental self dan feelings of being fed up with one's parental role. Sementara itu, Ibu TR (35 tahun) tidak merasa mengalami burnout secara menyeluruh, namun ia mengaku sempat mengalami jarak emosional dengan anaknya setelah mengetahui diagnosis ADHD. Ia merasa bahwa hubungan emosionalnya dengan anak menjadi lebih renggang, meskipun secara fisik ia tetap hadir dan menjalankan peran sebagai ibu. Ini juga diperparah dengan mertua yang kerap menyalahkannya atas diagnosis yang dimiliki anaknya. Ibu TR menjelaskan bahwa ia mulai berinteraksi dengan anaknya hanya pada hal-hal wajib saja, seperti memberi makan, mengantar terapi, dan membantu belajar. Kedekatan yang dulu ia rasakan perlahan memudar dan tergantikan oleh rasa bingung dan lelah. Ia merasa tidak sepenuhnya hadir secara emosional dalam kehidupan anaknya, meski berusaha untuk tetap terlibat. Perasaan ini membuatnya cemas karena menyadari bahwa hubungan mereka menjadi lebih kaku. Ibu TR mengakui bahwa kondisi ini bukan karena ia tidak peduli, tetapi karena rasa takut dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia berusaha memahami situasi anaknya, namun merasa kewalahan dalam prosesnya. Saat ini, ia mulai mencari cara agar dapat membangun kembali kedekatan emosional tersebut. Ia menyadari bahwa keterlibatan emosional sangat penting dalam tumbuh kembang anak, dan berharap bisa memperbaiki kualitas hubungan mereka ke depannya. Hasil



wawancara ini memperlihatkan bahwa Ibu EL memberi gambaran parental burnout pada dimensi emotional distancing. Gambaran parental burnout yang diberikan oleh ketiga ibu, diperparah oleh satu hal yaitu tidak adanya dukungan dari pasangan atau keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian Polat dan Karakas (2019) dimana tingkat persepsidukungan sosial memiliki pengaruh negatif dengan burnout. Dukungan sosial dalam bentuk perceived social support ialah sebuah faktor yang bisa membantu ibu mengatasi tantangan serta burnout dalam pengasuhan anak dengan ADHD. Dukungan sosial merujuk pada persepsi individu pada keberadaan dukungan dari keluarga, teman, serta orang penting lainnya (Zimet et al., 1988). Penelitian Pascoe (2024) menyatakan jika dukungan sosial bisa berfungsi menjadi pelindung pada stres serta burnout pada ibu. Studi Lin et al. (2022) menemukan jika semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang dirasakan ibu, maka semakin rendah tingkat parental burnout yang dialami. Namun, dalam budaya Indonesia, dukungan sosial sering kali terbatas karena norma yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya pada ibu (Nurjanah et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan sistem dukungan sosial untuk ibu dengan anak ADHD agar mereka bisa lebih baik menghadapi tekanan yang ada. Meskipun tidak selalu berupa bantuan langsung, dukungan sosial yang dirasakan ibu bisa memberi dampak positif yang signifikan. Dukungan dari pasangan, teman, maupun komunitas bisa membantu ibu merasa lebih diterima serta dihargai (Pascoe, 2024). Kehadiran pasangan menjadi pendengar yang baik, misalnya, bisa memberi rasa aman bagi ibu. Namun, dukungan dari keluarga besar sering kali minim, serta stigma pada kondisi anak ADHD masih menjadi hambatan utama (Nurinawati et al., 2021). Beberapa ibu merasa lebih terbantu ketika berbagi dengan sesama ibu yang mempunyai pengalaman serupa, karena mereka merasa lebih dipahami. Hal ini memperlihatkan pentingnya membangun sistem dukungan yang

spesifik serta relevan untuk memenuhi kebutuhan ibu dengan anak ADHD. Penelitian sebelumnya telah memperlihatkan hubungan antara perceived social support serta parental burnout . Studi oleh Ardic (2020) di Turki menemukan jika perceived social support mempunyai hubungan negatif dengan tingkat parental burnout pada orang tua anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian serupa oleh Cristiani et al. (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya perceived social support menjadi salah satu faktor yang memengaruhi parental burnout pada orang tua anak tunagrahita. Namun, sebagian besar penelitian berikut masih berfokus pada orang tua secara umum maupun pada anak dengan gangguan selain ADHD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara spesifik pengaruh perceived social support pada parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. Fokus penelitian pada ibu dengan anak ADHD sangat relevan karena ibu sering kali memikul beban pengasuhan yang lebih besar dibandingkan ayah. Maka dari latar belakang di atas, penelitian berikut mengajukan judul “Pengaruh Perceived Social

Support pada Parental Burnout pada Ibu dengan Anak ADHD 3 8 22 25 58 1.2

Rumusan Masalah Penelitian berikut merumuskan masalah, yakni 1 2 “Apakah

terdapat pengaruh perceived social support terhadap parental burnout

pada ibu dengan anak ADHD 3 8 9 22 25 33 38 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui pengaruh perceived

social support pada parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. 3 8 22 25 33 38

1.4 Manfaat Penelitian 1.4 3 8 11 21 1 Manfaat Teoritis Penelitian

ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi mengenai parental

burnout dan perceived social support , serta memberikan sumbangan

yang berarti bagi kemajuan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah

psikologi klinis dan sosial dalam konteks keluarga. 3 8 1.4 2 Manfaat

Praktis Terdapat dua manfaat praktis yang bisa diambil melalui

penelitian berikut, ialah: a. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran kepada Ibu dengan anak ADHD mengenai pentingnya

lingkungan dengan dukungan sosial guna mengurangi resiko parental burnout. b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ladang informasi yang dapat dimanfaatkan bagi para praktisi maupun orang-orang yang berada di sekitar ibu dengan anak ADHD atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), guna meningkatkan dukungan sosial agar dapat mengurangi resiko parental burnout. **3 17 19 46 54 60** BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Parental Burnout 2.1 1 Definisi Parental Burnout

Roskam et al. (sebagaimana dikutip dalam Mikolajczak et al., 2019) menyatakan “ Parental burnout is defined as a state of intense exhaustion related to one’s parental role, in which one becomes emotionally detached from one’s children and doubtful of one’s capacity to be a good parent (Roskam et al. sebagaimana dikutip dalam Mikolajczak et al., 2019, p. 1). Roskam et al. (sebagaimana dikutip dalam Mikolajczak et al., 2019) mendefinisikan parental burnout menjadi kelelahan ekstrem dalam peran sebagai orang tua, yang membuat seseorang merasa emosionalnya menjauh dari anak dan meragukan kemampuannya sebagai orang tua. Procaccini & Kiefaber (1983) menyatakan “ Parent burnout is a downward drift toward physical, emotional, and spiritual exhaustion resulting from the combination of chronic high stress and perceived low personal growth autonomy (Procaccini & Kiefaber, 1983, p. 43). Menurut Procaccini dan Kiefaber (1983) parent burnout merupakan kelelahan fisik, emosional, dan spiritual akibat stres berkepanjangan, kurangnya rasa berkembang dan mandiri, serta tekanan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hubert dan Aujoulat (2018) menyatakan “ situations where exhaustion occurs as a result of being physically and emotionally overwhelmed by one’s parental role (Hubert & Aujoulat, 2018, p. 1). Hubert dan Aujoulat (2018) mendefinisikan parental burnout yaitu kondisi di mana kelelahan terjadi akibat merasa kewalahan secara fisik dan emosional dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Penelitian ini menggunakan definisi dari Roskam et al. (sebagaimana dikutip dalam Mikolajczak

et al., 2019) karena definisi yang diberikan secara khusus menekankan dimensi psikologis, terutama pada aspek kelelahan emosional yang relevan dengan fokus penelitian ini. Kedua definisi lainnya lebih menyoroti kelelahan fisik, emosional, dan spiritual secara umum tanpa menggambarkan secara rinci dinamika psikologis dalam parental burnout. Definisi yang dikemukakan oleh Roskam et al. (2018) pun kerap digunakan pada banyak penelitian. Roskam et al. (2018) sudah dikutip sebanyak 616 kali pada Google Scholar. Salah satu penelitian yang memakai definisi Roskam et al. (2018) ialah Abshir et al. (2023) yang meneliti hubungan parental burnout dengan perceived social support, kesehatan mental, serta faktor sosio demografis.

2.1.2 Dimensi Parental Burnout

Parental Burnout mempunyai empat dimensi, yakni:

- a. Exhaustion in One's Parental Role** Dimensi ini menggambarkan perasaan orang tua yang terkuras secara emosional dalam perannya dalam menjadi orang tua, sehingga membuat orang tua merasa berada di batas kesabaran (Mikolajczak & Roskam, 2018).
- b. Contrast with Previous Parental Self** Dimensi ini menggambarkan perasaan orang tua yang merasakan perubahan dalam menjalani peran orang tua yang signifikan antara kondisi saat ini dengan sebelumnya (Roskam et al., 2018).
- c. Feelings of Being Fed Up** Dimensi ini menggambarkan perasaan orang tua yang muak pada peran pengasuhan.

1 Orang tua mulai kehilangan kesenangan dan kepuasan dalam menikmati waktu bersama anak-anak (Mikolajczak & Roskam, 2018).

- d. Emotional Distancing** Dimensi ini menggambarkan orang tua yang kelelahan mulai kurang terlibat dalam kehidupan dan hubungan dengan anaknya. Orang tua berinteraksi dengan sang anak hanya pada aspek fungsional / instrumental (Mikolajczak & Roskam, 2018).

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Parental Burnout

Terdapat 13 faktor yang bisa memengaruhi Parental Burnout, yakni:

- a. Gender** Penelitian yang dilaksanakan oleh Roskam et al. (2018) menunjukkan jika ditemukan perbedaan pada parental burnout dari segi gender. Roskam et al.

(2018) menjelaskan jika ibu mempunyai tingkat persentase burnout lebih tinggi dibandingkan ayah. Temuan ini sejalan dengan Lin et al. (2023) yang menjelaskan jika adanya perbedaan pada variabel jenis kelamin yang menunjukkan jika perempuan cenderung lebih rentan mengalami parental burnout dibandingkan laki-laki. b. Usia Usia dari orang tua menjadi sebuah faktor yang memengaruhi parental burnout. Roskam dan Mikolajczak (2022) menyebutkan jika orang tua dengan rentang usia 30 hingga 39 mempunyai kerentanan lebih tinggi dalam mengalami parental burnout. Roskam dan Mikolajczak (2022) menjelaskan jika rentang usia tersebut ialah kondisi dimana biasanya orang tua masih bekerja, serta untuk menyeimbangkan antara pekerjaan serta tanggung jawab rumah tangga memunculkan kerentanan pada parental burnout. c. Jumlah Anak Mikolajczak et al. (2019) menyebutkan jika semakin banyak mempunyai anak, semakin tinggi pula resiko mengalami parental burnout. Hal ini sejalan oleh penelitian Abidin et al. (2024) yang menjelaskan jika jumlah anak akan memengaruhi tinggi rendahnya parental burnout. d. Pekerjaan Penelitian yang dilaksanakan oleh Abidin et al. (2024) dengan merujuk pada definisi parental burnout dari Roskam et al. (sebagaimana dikutip oleh Mikolajczak et al., 2019, p. 1) menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki korelasi yang negatif pada tingkat parental burnout. Artinya, Stabilitas dalam pekerjaan dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat kelelahan dalam peran sebagai orang tua. e. Status Ekonomi Persepsi pada kondisi ekonomi, yang mencakup kesejahteraan finansial, turut mempengaruhi risiko parental burnout. Orang tua dengan keadaan ekonomi yang lebih baik cenderung mempunyai risiko yang lebih rendah pada burnout (Abidin et al., 2024). f. Kondisi Psikologis Anak Roskam dan Mikolajczak (2022) menyebutkan jika mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, terutama jika hanya satu maupun lebih dari dua anak, berhubungan erat dengan peningkatan risiko parental burnout. g. Perceived Social Support Ardic (2020)



menyebutkan dalam penelitiannya jika perceived social support mempunyai pengaruh pada parental burnout. Pada penelitiannya dijelaskan walaupun mempunyai pengaruh yang lemah, perceived social support yang tinggi bisa merendahkan tingkat parental burnout . Penelitian yang dilaksanakan oleh Lin et al. (2023) juga menyebutkan semakin orang tua merasa memperoleh perceived social support baik dari keluarga, teman, maupun pasangan risiko orang tua mengalami burnout menurun. h. Resiliensi Orang tua dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung mempunyai risiko yang lebih rendah pada parental burnout . Penelitian oleh Sorkkila dan Aunola (2022) memperlihatkan jika resiliensi memainkan peran penting dalam mengurangi dampak parental burnout . i. Parenting Perfectionism Ibu yang mempunyai sifat perfeksionis dalam pengasuhan, dengan standar pribadi yang tinggi serta kecenderungan kritis pada diri sendiri, berisiko lebih tinggi mengalami burnout . Penelitian Afifah et al. (2022) mengungkapkan jika perfeksionisme dalam peran orang tua bisa menjadi faktor penyebab parental burnout. j. Parenting Self Efficacy Orang tua yang merasa tidak kompeten maupun tidak percaya diri dalam menjalankan peran pengasuhan cenderung menghadapi risiko burnout yang lebih tinggi. Penelitian oleh Muliasari dan Amalia (2024) juga memperlihatkan jika tingkat self-efficacy yang rendah dalam pengasuhan bisa meningkatkan kemungkinan parental burnout . k. Work-Family Conflict Zulkarnain et al. (2015) menemukan bahwa konflik antara tuntutan pekerjaan dan keluarga memiliki keterkaitan positif yang signifikan dengan kejadian parental burnout . Temuan ini sejalan dengan Mikolajczak et al. (2022) serta Wang et al. (2024), bahwa semakin besar tingkat konflik antara peran kerja dan keluarga yang dirasakan seseorang, maka semakin tinggi pula risiko individu tersebut mengalami kelelahan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. l. Trait Emotional Intelligence Paula et al. (2021) pada studi literturnya

menunjukkan bahwa emotional intelligence merupakan salah satu protection factors dari parental burnout . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat emotional intelligence yang rendah akan meningkatkan resiko terjadinya parental burnout lebih tinggi. m. Co-parenting Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Zhang (2024) terdapat hubungan negatif antara co-parenting dengan parental burnout . Artinya, ketika pembagian peran pengasuhan anak tidak dibebankan ke salah satu pihak maka risiko parental burnout lebih kecil. 22 23 33 61 2.2

Perceived Social Support 2.2 1 Definisi Perceived Social Support

Perceived Social Support sendiri telah mempunyai beberapa definisi yang dikemukakan oleh berbagai peneliti. Zimet et al. (1988) menyatakan “ perceptions of social support adequacy from three specifi c sources: family, friends, and significant other (Zimet et al., 1988, p. 2).

11 Zimet et al. (1988) menyebutkan bahwa perceived social support merujuk pada persepsi kecukupan individu memperoleh dukungan sosial dari tiga sumber ialah keluarga, teman, serta orang penting lainnya. Sarason et al. (1991) menyatakan “ the perception that social support would b e available should an individual wish to access it (Sarason et al., 1991, p. 273). Sarason et al. (1991) mengungkapkan definisi perceived social support merupakan sebuah persepsi akan adanya dukungan sosial yang tersedia saat individu membutuhkannya. Procidano dan Heller (1983) menyatakan “ the extent to which an individual believes that his/her need s for support, information, and feedback are fulfilled (Procidano & Heller, 1983, p. 2). 18 23 28 Definisi perceived social support oleh Procidano dan Heller (1983) mengungkapkan definisi perceived social support yaitu sejauh mana individu percaya dukungan, informasi, serta umpan balik yang dibutuhkan akan ada. Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh tersebut, definisi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan definisi Zimet et al. (1988). Penggunaan definisi oleh Zimet et al. (1988) dikarenakan definisi yang dikemukakan menjelaskan sumber dukungan yang sangat relevan dengan

kehidupan sehari-hari yaitu keluarga, teman, serta significant other. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi sumber dukungan dan juga kontribusinya pada kondisi seseorang. Selain itu, banyaknya penelitian yang telah dilaksanakan dengan memakai definisi Zimet et al. (1988) menjadi acuan penelitiannya. Definisi yang dikemukakan oleh Zimet et al. (1988) sudah dikutip sebanyak 17.394 kali pada Google Scholar. Salah satu penelitian yang memakai definisi Zimet et al. (1988) menjadi acuan ialah Bi et al. (2022) yang membahas mengenai pengaruh perceived social support pada Ibu dengan Autism Spectrum Disorder.

2.2.2 Dimensi Perceived Social Support

Zimet et al. (1988) mengungkapkan jika ditemukan tiga dimensi yang akan mengukur social support, yakni: a. Family Support Mengukur sejauh mana individu merasakan adanya persepsi dukungan sosial yang berasal dari anggota keluarganya. b. Friend Support Mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman dekat yang memiliki peran penting dalam kehidupannya. c. Significant others Support Mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterima dari sosok yang dianggap sangat berarti, namun bukan berasal dari lingkungan keluarga maupun pertemanan.

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Perceived Social Support

Menurut Zimet et al. (1988) ditemukan dua faktor yang memengaruhi Perceived Social Support, yakni: a. Source of Perceived Social Support Sumber persepsi dukungan sosial yang diterima dari seseorang bisa memengaruhi persepsi yang dimiliki individu perihal ada maupun tidaknya serta besar maupun kecilnya dukungan yang akan mereka terima. Sumber dukungan terdiri dari tiga hal ialah keluarga, teman, serta significant others, sumber dukungan dari keluarga serta teman berperan paling besar dibandingkan ketiganya. b. Jenis Kelamin Wanita cenderung lebih sering memperoleh serta memberi dukungan sosial pada orang-orang terdekatnya. Hal tersebut dikarenakan jika wanita cenderung mengutarakan apa yang dirasakan sehingga lebih



mudah untuk memperoleh dukungan sosial. 2.3 Kerangka Berpikir Anak dengan ADHD membutuhkan pengasuhan yang tidak hanya intensif tetapi juga konsisten. Tuntutan ini menjadikan peran pengasuhan ibu sebagai tugas yang sangat berat, terutama dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia (Nurputeri et al., 2024). Tekanan tersebut tidak jarang menyebabkan tekanan psikologis pada ibu yang menjadi pengasuh utama. Salah satu bentuk tekanan psikologis yang dapat muncul adalah parental burnout. Parental burnout ditandai dengan kelelahan emosional, kehilangan identitas diri sebagai ibu, dan menjauh secara emosional dari anak (Roskam et al., 2018). **1 4 7 47** Konsep ini terdiri dari empat dimensi, yaitu exhaustion, contrast with previous parental self, feeling fed up, dan emotional distancing. Keempat dimensi parental burnout tersebut saling berkaitan dan dapat muncul bersamaan dalam kehidupan sehari-hari ibu dengan anak ADHD. Kelelahan dalam menjalani rutinitas terapi dan menghadapi perilaku anak dapat menimbulkan kelelahan fisik dan emosional. Perubahan sikap menjadi lebih mudah marah mencerminkan hilangnya gambaran ideal tentang diri sebagai ibu yang sabar. Perasaan jenuh atau muak sering kali timbul akibat minimnya waktu pribadi dan kurangnya dukungan dari pasangan. Sementara itu, hubungan ibu-anak dapat menjadi renggang akibat kelelahan emosi yang berkepanjangan (Nurinawati et al., 2021). Kondisi ini dapat mengganggu kualitas pengasuhan serta kesejahteraan psikologis ibu secara menyeluruh. Salah satu variabel yang diduga berpengaruh negatif dengan parental burnout adalah perceived social support. **35** Konsep ini merujuk pada persepsi individu terhadap ketersediaan dan kecukupan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan significant others (Zimet et al., 1988). Dukungan dari pasangan atau anggota keluarga dapat membantu mengurangi beban fisik dan emosional dalam pengasuhan. Teman sebaya dapat menjadi tempat berbagi cerita dan emosi, sehingga mengurangi rasa jenuh. Sementara itu, dukungan dari

significant other dapat membantu ibu merasa dihargai dan berdaya dalam perannya sebagai orang tua (Zimet et al., 1988).

Masing-masing dimensi dukungan ini dapat memengaruhi aspek parental burnout secara berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi perceived social support (Lin et al., 2022; Ardic, 2020).

Namun, dalam budaya Indonesia, peran ibu masih dianggap sebagai tanggung jawab utama dalam pengasuhan, yang kerap membatasi akses terhadap dukungan sosial yang memadai (Nurjanah et al., 2023).

Ketimpangan ini dapat memperburuk risiko burnout, terutama jika tidak disertai pembagian peran yang seimbang dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana ketiga dimensi perceived social support berhubungan dengan keempat dimensi parental burnout. Maka, dapat diasumsikan bahwa perceived social support memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. Dengan kata lain, ketika seorang ibu dengan anak ADHD memiliki persepsi yang tinggi terhadap dukungan sosial yang diterimanya, maka kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan cenderung meningkat, sehingga risiko mengalami parental burnout menjadi lebih rendah. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang dirasakan rendah, ibu dapat merasa kurang mampu menghadapi tuntutan pengasuhan, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kelelahan emosional, menurunnya rasa puas dalam menjalankan peran sebagai orang tua, dan meningkatkan kemungkinan terjadinya parental burnout.

Gambar 2.1 Ilustrasi Kerangka Berpikir 2.4 Hipotesis Maka pada peneliti merumuskan hipotesis penelitian seperti dibawah ini: H0:

Tidak terdapat pengaruh perceived social support terhadap parental burnout pada ibu dengan anak ADHD Ha: Terdapat pengaruh yang

signifikan negatif perceived social support terhadap parental burnout pada ibu dengan anak ADHD.

3 9 16 17 18 26 30 32 46 57 BAB III METODE

PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif.

2 Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ialah jenis penelitian



yang bertujuan mengukur variabel untuk menghasilkan skor yang kemudian dianalisis guna mendapat interpretasi secara statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Peneliti memilih pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh antara perceived social support pada parental burnout pada Ibu dengan anak ADHD. 3.2 Variabel Penelitian Penelitian berikut mempunyai dua variabel utama, ialah parental burnout serta perceived social support. Dependent Variable (DV)

dari penelitian berikut ialah parental burnout, sedangkan Independent Variable (IV) dari penelitian berikut ialah perceived social support. 3.2.1 Definisi Operasional Variabel Parental Burnout

Definisi operasional parental burnout ialah total skor dari alat ukur Parental Burnout Assessment (PBA) milik Roskam et al. (2018).

1 4 7 13 31

Parental Burnout Assessment (PBA) mengukur empat aspek yakni, emotional exhaustion in parental role, contrast with previous parental self, feelings of being fed up as a parent, serta emotional distancing.

Semakin tinggi skor pada PBA semakin besar tingkat kelelahan emosional yang dialami oleh ibu dengan anak ADHD dalam menjalankan perannya menjadi orang tua. 3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Perceived Social Support Definisi operasional dari perceived social support ialah total skor yang dihasilkan dari pengukuran memakai Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) milik oleh Zimet et al. (1988).

2 37

Skala Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) mengukur tiga subskala yakni, support from family, support from friends, serta support from significant others.

10 14

Semakin tinggi skor total pada MSPSS, maka semakin besar persepsi dukungan sosial yang dialami oleh ibu dengan anak ADHD. 3.3 Populasi

dan Sampel Pada penelitian, populasi merujuk pada sekumpulan individu yang menjadi fokus utama studi, sedangkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan kelompok tersebut (Gravetter & Forzano, 2018). Menurut Gravetter dan Forzano (2018), jumlah populasi terlalu besar, sehingga dibutuhkan

sampel yang representatif terhadap karakteristik populasi. Penelitian berikut mempunyai populasi yakni, Ibu dengan anak ADHD. Tidak ditemukan data mengenai Ibu yang mempunyai anak ADHD secara spesifik. Berdasarkan data dari World Population Review (2024) prevalensi ADHD di Indonesia ialah 1.172,11 per 100.000 populasi. Menggunakan data ini, peneliti memperkirakan jumlah anak dengan ADHD di Indonesia berdasarkan total populasi anak. Peneliti memutuskan untuk memakai pravelensi ADHD di Indonesia serta total populasi Indonesia sehingga estimasi jumlah anak dengan ADHD di Indonesia berjumlah sekitar 3.199.860 anak yang mengasumsikan jika setiap anak ADHD mempunyai satu ibu menjadi pengasuh utama. Selanjutnya, merujuk pada tabel Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2019) dengan significance error sebesar 5% yang menghasilkan jumlah sampel dalam penelitian berikut ialah 386 orang. Penelitian berikut memakai metode convenience sampling . Menurut Gravetter dan Forzano (2018) convenience sampling ialah metode pengumpulan sampel yang hanya dilakukan pada individu dalam jangkauan mudah serta dipilih berdasarkan ketersediaan juga kesediaan individu untuk memberi tanggapan. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian berikut mencakup dua karakteristik, yakni: 1. Ibu yang mempunyai anak dengan ADHD berusia di atas 4 tahun. Pemilihan usia 4 tahun didasari pada penjelasan dari American Psychiatric Association (2022) yang menjelaskan bahwa meskipun gejala ADHD bisa mulai terlihat pada usia sebelum 4 tahun, gejala tersebut sering kali sulit dibedakan dari perilaku normatif yang sangat bervariasi pada anak usia di bawah 4 tahun. 2. Diagnosis ADHD diberikan oleh profesional seperti psikolog maupun psikiater. 54 59 3. Ibu tinggal satu rumah dengan anak ADHD. Kriteria ini ditetapkan agar ibu memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan sehari-hari. Santrock (Santrock, 2019) menyatakan bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak memungkinkan terjadinya interaksi

timbang balik yang penting dalam pengasuhan, yang dapat memengaruhi

emosi orang tua. 3.4 Instrumen Penelitian Penelitian berikut

mempunyai dua instrumen yang digunakan. Instrumen pertama ialah

Parental Burnout Assessment (PBA) untuk mengukur parental burnout .

5 44

Sedangkan instrumen kedua ialah Multidimensional Scale of Perceived

Social Support (MSPSS) guna mengukur perceived social support .

5 3.4 5 6 15

1 Deskripsi Instrumen Parental Burnout Penelitian ini menggunakan

instrumen Parental Burnout Assessment (PBA) yang dikembangkan oleh

Roskam et al. (2018) untuk mengukur tingkat parental burnout .

5 Alat ukur

ini terdiri dari 23 pernyataan yang mencakup empat dimensi. Hasil pengembangan

instrumen menunjukkan bahwa alat ini memiliki reliabilitas internal

yang tinggi, dengan nilai Cronbach's alpha mencapai 0,96 untuk

skor keseluruhan, 0,84 untuk dimensi Exhaustion in Parental Role ,

0,86 pada dimensi Contrast with Previous Parental Self , 0,83

untuk Feelings of Being Fed Up , dan 0,77 pada dimensi

Emotional Distancing (Roskam et al., 2018). PBA telah terbukti

valid melalui pengujian validitas konstruk, termasuk validitas

konvergen dan studi terhadap struktur internal (Roskam et al.,

2018). PBA berisikan aitem-aitem yang mencerminkan kelelahan emosional

yang dihadapkan oleh para Ibu dengan anak ADHD. Peneliti

menggunakan Parental Burnout Assessment (PBA) versi Bahasa Inggris

yang disusun oleh Roskam et al. (2018), lalu menerjemahkannya ke

dalam Bahasa Indonesia melalui proses adaptasi bahasa. Proses ini

dimulai dengan penerjemahan langsung oleh peneliti, kemudian dilakukan

penilaian expert judgment oleh dosen pembimbing. Hasil dari

penilaian terdapat pada lampiran 3. Setelah dilakukan revisi

berdasarkan penilaian dari expert judgment , peneliti pun

melanjutkan dengan melakukan uji keterbacaan yang diberikan kepada

tiga responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Hasil

uji keterbacaan menunjukkan adanya beberapa aitem yang dirasa sulit

dipahami atau mengandung istilah yang membingungkan. Misalnya, kata

“mode autopilot” dinilai kurang familiar bagi responden. Selain itu, frasa “tidak bisa lagi berusaha lebih pada aitem ” saya tidak bisa lagi berusaha lebih untuk anak-anak saya membingungkan dan dianggap kurang jelas.

26 Oleh karena itu, peneliti kembali merevisi beberapa aitem serta meminta penilaian ulang dari expert judgement oleh dosen pembimbing. Revisi akhir kemudian digunakan dalam penyebaran kuesioner. Hasil akhir revisi aitem dapat dilihat pada lampiran 5. 1 14 Pengukuran respon pada PBA memakai skala likert yang terdiri dari tujuh pilihan, ialah (0) Tidak pernah, (1) Beberapa kali dalam setahun, (2) Sekali dalam sebulan maupun kurang, (3) Beberapa kali dalam sebulan, (4) Sekali dalam seminggu, (5) Beberapa kali dalam seminggu, (6) Setiap hari. Salah satu contoh aitem dari PBA yakni “Saya merasa tidak lagi menjadi ibu yang baik seperti dulu bagi anak (atau anak-anak) saya . Skoring PBA dilaksanakan dengan menghitung jumlah total skor keseluruhan. Tabel 3.1 menunjukkan sebaran instrumen PBA. Pada awal proses penelitian, peneliti belum menemukan versi Parental Burnout Assessment (PBA) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, baik melalui publikasi ilmiah maupun sumber lainnya. Namun, setelah pelaksanaan uji coba (pilot test), peneliti menemukan publikasi oleh Abidin et al. (2024) yang telah mengadaptasi PBA ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan versi hasil translasi mandiri dari versi asli yang dikembangkan oleh Roskam et al. (2018). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hasil translasi tersebut telah melalui proses peninjauan expert judgement dan telah diuji keterbacaannya secara langsung pada ibu dengan anak ADHD, yang merupakan karakteristik utama partisipan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memilih untuk menggunakan versi asli dalam bahasa Inggris dan menerjemahkannya secara mandiri sesuai kebutuhan penelitian. Tabel 3.1 Blueprint PBA (Roskam et al., 2018) Dimensi Indikator Nomor aitem Jumla h Aitem Exhaustion in one’s parental role 1.

Individu merasa kelelahan secara fisik dalam tanggung jawab menjadi orang tua 4, 9 2 2. Individu merasa kelelahan secara emosional dalam tanggung jawab menjadi orang tua 1, 10, 21 4 3. Individu merasa mencapai batas kemampuan diri dalam peran orang tua 3, 8, 15, 23 5 Contrast with previous parental self 1. Individu merasa perubahan persepsi pada kualitas peran menjadi orang tua 2, 5, 13 3 2. Individu merasa kehilangan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan anak serta perasaan tidak lagi mencapai tujuan dalam peranannya menjadi orang tua 17, 18, 19 3 Feelings of being fed up with one's parental role 1. Individu merasa muak pada tanggung jawab menjadi orang tua 6, 16 2 2. Individu kehilangan kemampuan untuk bertahan dalam peran orang tua 7, 11, 12 3 Emotional Distancing Individu merasa kehilangan kemampuan untuk terlibat secara emosional dengan anak 14, 20, 22 3 Total 23 23 3.4

1 2 5 12 16 19

2 Deskripsi Instrumen Perceived Social Support Penelitian ini menggunakan alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet et al. (1988) untuk mengukur persepsi individu terhadap dukungan sosial. Instrumen MSPSS terdiri dari 12 pernyataan yang terbagi ke dalam tiga subskala.

Berdasarkan hasil pengembangan instrumen, MSPSS menunjukkan reliabilitas internal yang tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,88 secara keseluruhan, 0,91 pada subskala significant other, 0,87 untuk subskala family, dan 0,85 untuk subskala friends (Zimet et al., 1988).

10 Validitas konstruk dari alat ukur ini telah dibuktikan melalui pengujian menggunakan pendekatan construct validity (Zimet et al., 1988).

Peneliti menggunakan versi asli berbahasa Inggris dari Zimet et al. (1988) dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan awal dilakukan oleh peneliti, lalu dinilai oleh dosen pembimbing melalui expert judgment. Hasil penilaian ini ada pada Lampiran 4. Setelah direvisi sesuai masukan, peneliti berlanjut untuk menguji keterbacaan kepada tiga responden yang sesuai dengan

kriteria. Hasilnya, ditemukan beberapa item yang sulit dipahami, seperti istilah

“seseorang yang istimewa yang dianggap kurang jelas. Peneliti

kemudian merevisi kembali dan meminta penilaian ulang dari dosen

pembimbing. Versi akhir kuesioner yang telah diperbaiki digunakan

dalam penelitian, dan revisinya tercantum di Lampiran 6. 3 12 17 34 Pengukuran

respon pada MSPSS memakai skala likert yang terdiri dari tujuh

pilihan, ialah (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3)

Agak Tidak Setuju, (4) Netral, (5) Agak Setuju, (6) Setuju, (7) Sangat Setuju.

Adapun salah satu bunyi aitem dalam MSPSS yakni “Ada orang spesial yang

selalu dapat selalu hadir saat saya butuh bantuan . Skoring MSPSS

dilaksanakan dengan menghitung jumlah total skor keseluruhan lalu

membagi hasil tersebut dengan 12. Tabel 3.2 menunjukkan sebaran

intrumen MSPSS. Pada tahap awal penelitian, peneliti belum menemukan

Bahasa Indonesia dari Multidimensional Scale of Perceived Social

Support (MSPSS), baik melalui publikasi ilmiah maupun sumber daring

yang tersedia saat itu. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses

adaptasi secara mandiri dari versi asli berbahasa Inggris yang

disusun oleh Zimet et al. (1988). Meskipun kemudian diketahui

bahwa versi resmi Bahasa Indonesia telah tersedia dan memiliki

konteks serta karakteristik yang serupa, peneliti memilih untuk

tetap menggunakan versi terjemahan sendiri. Hal ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa proses adaptasi telah dilakukan lebih dahulu,

mencakup penilaian expert judgment oleh dosen pembimbing, serta uji

keterbacaan langsung pada ibu dengan anak ADHD sebagai partisipan

utama dalam penelitian ini. Hasil akhir dari proses revisi inilah

yang kemudian digunakan dalam penyebaran kuesioner. Tabel 3.2

Blueprint MSPSS (Zimet et al., 1988) Dimensi Indikator Nomor aitem

Jumlah Aitem Family Subscale Individu merasa memperoleh dukungan

dari keluarganya 3, 4, 8, 11 4 Friends Subscale Individu merasa

memperoleh dukungan dari teman-temannya 6, 7, 9, 12 4 Significant

Others Subscale Individu merasa memperoleh dukungan dari orang

spesial 1, 2, 5, 10 4 Total 12 12 3.5 Pengujian Psikometri

Peneliti bertujuan untuk mengevaluasi validitas serta reliabilitas

kedua alat ukur yang akan digunakan, yakni PBA serta MSPSS.

Pelaksanaan uji validitas menggunakan content validity dengan expert

judgement, lalu evaluasi reliabilitas dilaksanakan dengan uji

psikometri yang dibantu dengan aplikasi JASP versi 0.19.0.0.

Peneliti juga memakai bantuan Google Form untuk menyebarkan

kuesioner kepada para 83 Ibu dengan anak ADHD untuk melakukan uji pilot . 3.5

32 1 Uji Validitas Parental Burnout Assessment (PBA) Proses uji

validitas memakai metode content validity. Content validity digunakan

untuk memastikan setiap aitem mencerminkan keseluruhan aspek yang

relevan dari alat ukur (Shultz et al., 2021). **6** **15** Peneliti menerjemahkan

serta mengadaptasi alat ukur Parental Burnout Assessment (PBA) yang

dikembangkan oleh Roskam et al. (2018) ke dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya,

meminta penilaian expert judgement oleh dosen pembimbing. Dosen

pembimbing menilai hasil terjemahan yang sudah peneliti lakukan. **52** Hasil

revisi pada alat ukur PBA berdasarkan penilaian expert judgement

dicantumkan pada lampiran 3. Dengan demikian, seluruh aitem dinyatakan

memiliki validitas isi yang memadai dan layak untuk digunakan pada

tahap pengumpulan data. 3.5.2 Uji Reliabilitas Parental Burnout

Assessment (PBA) Uji reliabilitas dilaksanakan dengan memakai

aplikasi JASP versi 0.19.0.0. Shultz et al. (2021) menyebutkan

bahwa nilai minimal dari koefisien ialah 0,7. Pada uji

reliabilitas peneliti akan memakai Cronbach's alpha . Uji

reliabilitas menghasilkan koefisien alpha sebesar 0,926. Maka, alat

ukur PBA sudah mempunyai nilai reliabilitas yang baik, hal ini

menunjukkan jika alat ukur PBA mempunyai konsistensi yang tinggi

dalam mengukur konstruk yang dituju. Hasil uji reliabilitas PBA

dicantumkan pada lampiran 9. 3.5.3 Analisis Aitem Parental Burnout

Assessment (PBA) Pelaksanaan analisis aitem peneliti dibantu

dengan aplikasi JASP versi 0.19.0.0 dengan melihat nilai item-rest



correlation. Mengacu pada Streiner et al. (2015) jika 0,2 ialah standar minimal nilai untuk sebuah aitem dikatakan baik. Hasil analisis aitem pertama kali pada PBA menghasilkan hasil yang baik. Seluruh aitem PBA berada di rentang nilai 0,40 – 0,71. Hasil analisis aitem PBA mampu disebut menjadi aitem yang baik. Hasil analisis aitem PBA dicantumkan pada lampiran 10.

3.5.4 Uji Validitas Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)

Uji validitas dilaksanakan dengan menerapkan metode content validity. Content validity digunakan untuk memastikan setiap aitem mencerminkan keseluruhan aspek yang relevan dari alat ukur (Shultz et al., 2021). Peneliti menerjemahkan serta menyesuaikan alat ukur Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) dari Zimet et al. (1988) ke dalam Bahasa Indonesia, kemudian meminta penilaian dari dosen pembimbing sebagai expert judgement. Dosen pembimbing meninjau hasil terjemahan tersebut, dan perbaikan terhadap alat ukur Parental Burnout Assessment (PBA) berdasarkan masukan tersebut disajikan pada Lampiran 4. Berdasarkan proses tersebut, seluruh aitem dinilai memiliki validitas isi yang memadai dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

3.5.5 Uji Reliabilitas Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)

Uji reliabilitas dilaksanakan memakai aplikasi JASP versi 0.19.0.0. Mengacu pada Shultz et al. (2021), koefisien minimal yang dianggap memadai ialah 0,7. Hasil uji reliabilitas pertama memperlihatkan koefisien alpha sebesar 0,710. Hal ini memperlihatkan jika alat ukur MSPSS telah mempunyai reliabilitas yang baik, yang berarti alat ukur ini mempunyai tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk yang dimaksudkan. Hasil uji reliabilitas MSPSS dicantumkan pada lampiran 11.

3.5.6 Analisis Aitem Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)

Pelaksanaan analisis aitem peneliti memakai aplikasi JASP versi 0.19.0.0 dengan melihat nilai item-rest correlation. Mengacu pada Streiner et al. (2015) jika



0,2 ialah standar minimal nilai untuk sebuah aitem dikatakan baik.

Hasil analisis aitem pertama kali pada MSPSS menghasilkan hasil

yang baik. Seluruh aitem MSPSS berada di rentang nilai 0,22

– 0,48. Hasil analisis aitem MSPSS mampu disebut menjadi aitem yan

g baik. Hasil analisis aitem MSPSS dicantumkan pada lampiran 12.

3.6 Teknik Analisis Data Penelitian ini menerapkan analisis regresi

linear sederhana guna menguji sejauh mana perceived social support

memengaruhi tingkat parental burnout pada ibu dengan anak ADHD.

Regresi linear sederhana dipilih karena dapat memberikan gambaran

sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen

(Gravetter & Forzano, 2018). Sebelum menjalankan analisis utama,

peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa pengujian asumsi, salah

satunya adalah Uji Normalitas untuk memastikan bahwa distribusi

variabel dependen bersifat normal guna meningkatkan akurasi hasil

analisis. Uji Linearitas untuk memverifikasi bahwa hubungan antara

variabel membentuk pola linear. Uji Independensi Error untuk

memastikan bahwa residual dari satu observasi tidak berkorelasi

dengan residual lainnya. Serta Uji Homoskedastisitas yang bertujuan

mengevaluasi kesamaan varian residual pada seluruh nilai variabel

bebas (Field, 2018). Apabila syarat-syarat asumsi tersebut tidak

terpenuhi, maka analisis akan dialihkan menggunakan regresi logistik.

Proses analisis data dilakukan menggunakan software JASP versi

0.19.0.0 sebagai alat bantu. 3.7 Prosedur Penelitian Prosedur

penelitian meliputi seluruh proses yang ditempuh sejak awal

pelaksanaan hingga tahap pengolahan data. Prosedur ini dilaksanakan

dalam siklus, seperti dibawah ini: a. Pengumpulan data akan

dikumpulkan oleh peneliti dimulai pada periode Januari 2025. 56 Pengumpulan

data akan dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner online melalui Google Form.

Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data secara offline

dengan mendatangi sekolah-sekolah inklusi serta komunitas untuk ibu

dengan anak ADHD. Akan ditemukan pemilihan responden guna memperoleh



responden dengan kriteria yang tepat b. Hasil dari pengisian kuesioner akan dilanjutkan dengan pengecekan data. Apabila didapatkan responden yang tidak memenuhi kriteria maupun memberi jawaban yang tidak valid, peneliti akan mengeluarkan respon tersebut dari proses analisis c. Proses skoring serta pengolahan data akan dilaksanakan dengan bantuan d. aplikasi Microsoft Excel e. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji asumsi yakni uji normalitas, uji linearitas, uji independensi error, serta homoskedastisitas. 2 Setelah uji asumsi terpenuhi, maka peneliti akan melakukan uji regresi linear untuk uji hipotesis.

Apabila seluruh uji asumsi terpenuhi maka dilakukan uji regresi linear, namun apabila tidak terpenuhi akan dilakukan uji regresi logistik. Hal ini akan dilaksanakan dengan memakai aplikasi JASP versi 0.19.0.0.

27 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum

Responden Penelitian Penelitian ini melibatkan ibu dari anak yang diagnosis ADHD, dengan rentang usia anak antara 4 hingga 18 tahun sebagai responden.

Data demografis yang dikumpulkan mencakup usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia anak, usia saat anak didiagnosis ADHD, urutan kelahiran anak dengan ADHD, penghasilan per bulan, serta ada atau tidaknya bantuan dalam pengasuhan. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui platform Google Form melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, serta komunitas online seperti @yayasanadhd.id dan @temanadhd. Selain itu, penyebaran juga dilakukan secara luring melalui pembagian kuesioner hard copy ke Sekolah Luar Biasa yakni PKBM House Of Knowledge (HOK). Pengumpulan responden dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2025. Pada proses ini, terkumpul sebanyak 419 responden. Namun, terdapat 22 data yang tidak dapat digunakan. Hal ini karena 18 responden tidak masuk pada rentang usia anak antara 4 hingga 18 tahun yang diperlukan pada kriteria penelitian dan 4 responden lainnya memiliki nilai yang ekstrem atau jawaban yang cenderung sangat tinggi atau sangat rendah.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis Berdasarkan Tabel

4.1 data demografis responden menunjukkan mayoritas berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 20 hingga 40 tahun sebanyak 323 responden (81,36%). Tingkat pendidikan tertinggi sebagian besar adalah Strata 1 (S1) dengan 179 responden (45,09%). Mayoritas responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 143 responden (36,02%). Pemasukan rumah tangga per bulan mayoritas responden berada pada Rp5.000.000,00 - Rp9.999.999,00, dengan responden sebanyak 162 (40,81%).

24 Pada segi status pernikahan, sebanyak 381 responden (95,97%) masih menikah, sementara sisanya berstatus bercerai. Lalu, terkait adanya bantuan dalam mengurus anak di luar lingkup keluarga, sebagian besar responden tidak memiliki bantuan yaitu 255 responden (64,23%).

Tabel 4.1 Gambaran Responden berdasarkan Data Demografis (N =397)

Variabel	f	%
Usia Ibu Dewasa Awal (20 – 40 tahun)	323	81,36
Dewasa Madya (41 – 53 tahun)	74	18,64
Pendidikan Terakhir		
SLT	8	2,02
SLTA	102	25,69
Diploma (D1, D2, D3, D4)	87	21,91
Strata 1 (S1)	179	45,09
Strata 2 (S2)	21	5,29
Pekerjaan Utama		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	143	36,02
Karyawan Swasta	111	27,96
Wiraswasta (Pedgangan, Pemilik Toko, Content Creator)	88	22,17
PNS	55	13,85
Pemasukan Rumah Tangga (per bulan)		
<Rp5.000.000,00	119	29,98
Rp5.000.000,00 - Rp9.999.999,00	162	40,81
Rp10.000.000,00 - Rp14.999.999,00	79	19,90
Rp15.000.000,00 - Rp19.999.999,00	18	4,53
≥Rp20.000.000,00	19	4,78
Status Pernikahan		
Menikah	381	95,97
Bercerai	10	2,52
Pasangan Meninggal Dunia	6	1,51
Bantuan dalam mengurus anak (diluar lingkup Keluarga)		
Tidak ada	255	64,23
Pengasuh (babysitter) di rumah	98	24,69
Daycare atau tempat penitipan anak	44	11,08

Berdasarkan Tabel 4.2 mayoritas responden memiliki 1 anak sebanyak 196 responden (49,37%).

10 Usia anak dengan ADHD paling banyak berada pada kategori Early Childhood (2–6 tahun), yaitu sebanyak 178 responden (44,84%). Pada saat dilakukan diagnosis, usia anak dengan ADHD mayoritas berada pada kategori Early Childhood

Early Childhood (2–6 tahun), yaitu sebanyak 349 responden (87,91%). Anak-anak yang didiagnosa dengan ADHD mayoritas berada pada urutan kelahiran pertama dengan responden sebanyak 281 responden (70,78%).

Tabel 4.2 Gambaran Kondisi Anak dari Responden Penelitian (N = 397)

Variabel	Frekuensi	%	Jumlah Anak
Usia Anak saat ini	1196		
dengan ADHD Early Childhood (2 – 6 tahun)	49,37	21,42	35,77
Middle and Late Childhood (7 – 11 tahun)	13,35	4,61	5,51
Adolescence (12 – 18 tahun)	178	44,84	
Usia Anak saat Didiagnosa ADHD Early Childhood (2 – 6 tahun)	155	39,04	
Middle and Late Childhood (7 – 11 tahun)	64	16,12	
Adolescence (12 – 18 tahun)	356	89,67	
Urutan kelahiran Anak dengan ADHD	37	9,32	
1	281	70,78	
2	91	22,92	
3	19	4,79	
4	6	1,51	

4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif Berikut merupakan hasil gambaran yang didapatkan dari kedua variabel penelitian, yakni Parental Burnout dan Perceived Social Support.

4.2.1 Gambaran Parental Burnout Gambaran mengenai parental burnout beserta keempat dimensinya disajikan melalui nilai mean teoretik, mean empirik, standar deviasi, serta skor total minimum dan maksimum.

Tabel 4.3 Gambaran Variabel Parental Burnout

Variabel	SD	Mt	Me	Min	Maks
Parental Burnout	24,95	56,90	48,22	132	
Emotional Exhaustion in one's parental role	9,57	27,01	19,53	1	
Contrast with previous parental self	7,21	18,01	12,56	36	
Feeling of Being Fed Up with one's parental role	6,42	15,09	9,99	30	
Emotional Distancing	3,81	9,00	6,11	17	

Tabel 4.3 menyajikan gambaran mengenai parental burnout dan keempat dimensinya berdasarkan nilai mean teoretik dan mean empirik, standar deviasi, serta skor total minimum dan maksimum. Secara umum, nilai mean empirik parental burnout (M = 48,20) tidak berbeda dengan mean teoretik (M = 69,00), karena selisih keduanya tidak lebih besar dari standar deviasi (SD = 24,95). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat

parental burnout yang cenderung sedang. Hasil analisis mean pada tiap dimensinya juga menunjukkan hasil yang sama. **45** Artinya, responden dalam penelitian ini secara umum berada pada tingkat parental burnout di kategori sedang pada masing-masing dimensi.

4.2.1.1 Kategorisasi Parental

Burnout Kategorisasi untuk Parental burnout berdasarkan cut off skor

Brianda et al. (2023) membagi skor parental burnout menjadi dua

kategori yang dapat dilihat pada Tabel 4.4. Tabel 4.4 Kategorisasi

Parental Burnout Kategori Rentang Skor n(%) Parental Burnout ≤ 86 ,

333 (8,31%) Non Parental Burnout ≥ 86 , 2364 (91,69%) Risik

o Parental Burnout 52,7 – 86,2 134 (33,75%) Tidak Parental Burnou

t $\leq 52,6$ 230 (57,94%) Brianda et al. (2023) membagi skor parenta

l burnout (PB) menjadi dua pendekatan kategorisasi, yaitu most

conservative dan less conservative . Pendekatan most conservative

mengklasifikasikan individu dengan skor $\geq 86,3$ sebagai parental burnou

t , sedangkan skor $< 86,3$ dimasukkan ke dalam kategori

non-parental burnout . Pendekatan ini bersifat konservatif karena

hanya individu dengan skor sangat tinggi yang digolongkan mengalami

burnout, guna menghindari kesalahan klasifikasi positif (false

positive) , yaitu kasus di mana individu yang tidak mengalami PB

teridentifikasi seolah-olah mengalaminya. Dalam kategori non-parental

burnout , termasuk individu yang berada dalam rentang risiko

burnout (52,7–86,2) maupun yang benar- benar tidak mengalami

burnout ($< 52,6$). Sebaliknya, pendekatan less conservative membagi skor

menjadi tiga kategori, yaitu parental burnout ($\geq 86,3$), risiko

burnout (52,7–86,3), dan tidak burnout ($< 52,6$), untuk memungkinkan

identifikasi yang lebih spesifik terhadap individu dengan risiko PB

yang mungkin belum menunjukkan gejala penuh namun tetap relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan most conservative , di mana

hanya individu dengan skor $\geq 86,3$ yang dikategorikan sebagai parent

al burnout , sementara yang berada pada rentang risiko maupun

tidak parental burnout digolongkan sebagai non- parental burnout .

Hal ini disebabkan karena kategori risiko parental burnout mencakup rentang skor parental burnout yang sangat bervariasi, sehingga dikhawatirkan individu dengan tingkat risiko sedang dan individu yang mengalami parental burnout berat tercampur dalam satu kelompok, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interpretasi yang tidak akurat.

4.2.2 Gambaran Perceived Social Support Gambaran mengenai Perceived Social Support beserta ketiga subskala disajikan melalui nilai mean teoretik, mean empirik, standar deviasi, serta skor total minimum dan maksimum. Tabel 4.5 Gambaran Variabel Perceived Social Support Variabel & Dimensi SD Mt Me Min Maks Perceived Social Support

Variabel & Dimensi	SD	Mt	Me	Min	Maks
Family	3,46	16,00	22,37	4	28
Friends	3,59	16,00	21,72	6	28
Significant Others	3,45	16,00	22,16	4	28

Tabel 4.5 menunjukkan gambaran mengenai perceived social support dan ketiga dimensinya berdasarkan nilai mean teoretik dan mean empirik, standar deviasi, serta skor total minimum dan maksimum. Secara umum, nilai mean empirik perceived social support ($M = 66,26$) lebih tinggi dibandingkan dengan mean teoretik ($M = 48,00$), dan selisih keduanya lebih besar dari standar deviasi ($SD = 8,51$), yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat perceived social support yang tinggi. Hal ini didukung oleh hasil pada tiap dimensi, yaitu Significant Others, Family, dan Friends yang semuanya menunjukkan skor mean teoritik lebih tinggi dan berada dalam kategori tinggi. Artinya, secara umum responden merasakan persepsi dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka pada tingkat yang tinggi.

4.2.2.1 Kategorisasi Perceived Social Support Perceived Social Support memiliki pengkategorian yang didasarkan rentang skor yang telah ditentukan oleh Zimet et al.. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran pada tingkat dukungan sosial yang dirasakan. Zimet et al. membagi skor perceived social support menjadi tiga kategori yang dapat dilihat pada Tabel 4.6. Tabel 4.6 Kategorisasi Perceived Social Support Kategori Rentang Skor n(%)

Low Support 1 – 2,9 3 (0,75%) Moderate Support 3 – 5 57 (14,3
6%) High Support 5,1 - 7 337 (84,89%) Tabel 4.6 menunjukkan
bahwa 337 responden (84,89%) berada pada kategori high support ,
57 (14,36%) responden berada pada kategori moderate support ,
sedangkan 3 (0,75%) responden lainnya mengalami low support . Hal
ini mengartikan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki persepsi
dukungan sosial yang tinggi. 4.3 Uji Asumsi Peneliti melakukan
pengujian asumsi untuk menentukan metode analisis yang sesuai. Pada
uji asumsi akan dilakukan uji normalitas, linearitas, independensi
error, dan homosideksitas. Keempat uji tersebut dilakukan untuk
menguji asumsi-asumsi dasar yang ada, apabila seluruh uji bisa
terpenuhi maka akan dilanjutkan dengan regresi linear sederhana. Namun,
apabila salah satu asumsi dasar tidak terpenuhi maka tidak
diperlukan uji asumsi lainnya dan akan dilakukan uji regresi

logistik. 4.3.1 Uji Normalitas Pengujian normalitas dalam penelitian
ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak JASP versi 0.19.0.0. 24 42

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi apakah data pada
variabel Parental Burnout memiliki sebaran yang mengikuti distribusi normal.

9 Data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai $p \geq 0,0$
5 (Goss-Sampson, 2024). Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji normalitas.

Tabel 4.7 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-smirnov Test of Normality
(Kolmogorov-smirnov) S p Parental Burnout 0,065 0,028 Berdasarkan
Tabel 4.7, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel Parental
Burnout tidak berdistribusi normal ($S = 0,065$, $p < 0,028$). Penelit
i telah melakukan beberapa upaya untuk memperoleh distribusi data
yang normal, seperti menambah jumlah responden dan menghapus respons
yang teridentifikasi sebagai outlier ekstrem. 55 Namun, hasil uji

normalitas tetap menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Peneliti akhirnya mengambil data sebelum dilakukan penghapusan
jawaban responden. Maka, hasil tersebut mengartikan bahwa tidak
dapat dilakukan uji regresi sederhana. 4.4 Uji Hipotesis Pada

penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan regresi logistik karena distribusi data tidak berdistribusi normal. Menurut Goss-Sampson (2024) jika data tidak mengikuti distribusi normal, maka data tersebut tidak memenuhi syarat untuk dianalisis dengan regresi logistik. Oleh karena itu, tidak diperlukan uji asumsi lainnya dan analisis langsung dilakukan menggunakan regresi logistik.

4.4.1 Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dilakukan karena kedua variabel tidak berdistribusi normal. Pengujian regresi logistik dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dengan menggunakan kategori dikotomi yang membagi variabel menjadi dua kategori (Goss-Sampson, 2024). Pada penelitian ini menggunakan cut off skor dari (Brianda et al., 2023) dengan dua kategori yakni parental burnout dan non-parental burnout. Hasil uji regresi logistik disajikan dalam tabel 4.8.

	Odds-Ratio	χ^2	df	p	Sensitivity	Nagelkerke R^2	Specificity	H1
Hasil analisis regresi logistik pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa Perceived Social Support memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Parental Burnout, Model regresi logistik perceived social support terhadap parental burnout secara statistik signifikan, $\chi^2 (395) = 30,467$, $p < 0,001$. Nagelkerke R^2 sebesar 0,169 menunjukkan bahwa sekitar 16,9% variasi dalam Parental Burnout dapat dijelaskan oleh Perceived Social Support, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan klasifikasi Gravetter et al. (2021), nilai ini termasuk rendah karena berada di bawah ambang 0,25, sehingga daya prediksi model tergolong lemah. Selain itu, sensitivity model sebesar 0,121 menunjukkan bahwa model hanya mampu mengidentifikasi 12,1% dari individu yang mengalami Parental Burnout, sedangkan specificity sebesar 0,995 menunjukkan bahwa model mampu mengklasifikasikan 99,5% individu yang tidak mengalami Parental Burnout dengan benar. Lebih lanjut, nilai odds ratio	0,908	30,467	395	<0,001	0,121	0,169	0,995	

sebesar 0,908 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu skor pada Perceived Social Support dikaitkan dengan penurunan kemungkinan ibu mengalami Parental Burnout sebesar 9,2%. ²⁰ Artinya, semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang dirasakan ibu, semakin rendah peluang mereka untuk mengalami kelelahan dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H_0), yaitu “Tidak terdapat pengaruh Perceived Social Support terhadap Parental Burnout pada ibu dengan anak ADHD dinyatakan ditolak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan Perceived Social Support terhadap Parental Burnout pada ibu dengan anak ADHD.

4.5 Analisis Tambahan Analisis tambahan dilakukan untuk memperdalam temuan penelitian dengan mengevaluasi perbedaan berdasarkan data demografis.

4.5.1 Hasil Uji Analisis Tambahan Uji analisis tambahan dilakukan dengan memasukkan variabel demografis sebagai prediktor dalam model regresi logistik, di samping variabel Perceived Social Support. Hasil analisis tambahan disajikan pada tabel 4.9.

Variabel	χ^2	df	Odds Ratio	Nagelkerke R^2	p
Perceived Social Support	47,905	389	0,261	0,001	0,882
Usia Ibu	0,344	0,090			0,003
Pendidikan Terakhir	0,220	0,003			0,631
Pekerjaan Utama Ibu	1,631	0,316			0,459
Pemasukan Rumah Tangga	1,091	0,849			0,357
Status Pernikahan	0,357	0,166			0,689
Bantuan dalam mengurus anak (diluar lingkup keluarga)	1,063	0,903			0,335

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.9, diperoleh bahwa model regresi logistik secara keseluruhan signifikan secara statistik, dengan nilai $\chi^2 (389) = 47,905$, $p < 0,001$. ²⁹ Nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,261 menunjukkan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 26,1% variasi dalam parental burnout, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dari ketujuh variabel independen yang diuji, hanya dua variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap parental burnout, yaitu Perceived Social Support dan Pendidikan Terakhir Ibu. Variabel Perceived Social Support memiliki nilai odds ratio sebesar 0,882

dan signifikansi $p = 0,001$. Nilai odds ratio yang lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial, maka semakin kecil kemungkinan ibu mengalami parental burnout. Sementara itu, variabel Pendidikan Terakhir Ibu juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap parental burnout dengan nilai odds ratio sebesar 0,220 dan $p = 0,003$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu dapat menurunkan kemungkinan terjadinya parental burnout. Sebaliknya, lima variabel lainnya yaitu Usia Ibu ($p = 0,090$), Pekerjaan Utama Ibu ($p = 0,316$), Pemasukan Rumah Tangga ($p = 0,849$), Status Pernikahan ($p = 0,166$), dan Bantuan dalam mengurus anak di luar lingkup keluarga ($p = 0,903$), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap parental burnout. Meskipun beberapa variabel seperti usia ibu memiliki p mendekati batas signifikansi, nilai tersebut masih berada di atas ambang batas 0,05 sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai signifikan secara statistik. Maka, dari hasil analisis ini dapat dikatakan bahwa hanya perceived social support dan pendidikan terakhir ibu memiliki peran signifikan dalam menurunkan risiko parental burnout pada ibu dengan anak ADHD, sedangkan faktor demografis lainnya tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap model.

36 BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh perceived social support terhadap parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, diperoleh temuan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kelelahan pengasuhan. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi dukungan sosial yang dirasakan oleh ibu dari anak ADHD, maka semakin rendah tingkat kelelahan pengasuhan yang dialami. Hasil deskriptif pun menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada kategori high support dan hanya 8,31% yang termasuk dalam kategori parental burnout, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa perceived social support berperan dalam



menurunkan risiko kelelahan pengasuhan. Dengan demikian, persepsi dukungan sosial yang dirasakan terbukti memiliki pengaruh bermakna terhadap tingginya atau rendahnya kelelahan yang dialami orang tua. 9 5.2

Diskusi Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perceived social support terhadap parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, diketahui bahwa perceived social support memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap parental burnout. Artinya, perceived social support yang tinggi pada ibu dengan ADHD dapat membuat tingkat Parental Burnout rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa adanya persepsi terhadap dukungan sosial dapat membantu meredakan tekanan psikologis yang muncul dari tuntutan berat dalam pengasuhan. Menurut Cohen dan Wills (1985), individu yang merasakan dukungan sosial berpotensi lebih terlindungi dari dampak negatif kelelahan dengan menyediakan bantuan emosional dan instrumental yang relevan. 43 Hasil dari kategorisasi memperkuat temuan tersebut, di mana mayoritas responden berada pada kategori perceived social support tinggi. Dengan kata lain, sebagian besar ibu yang memiliki persepsi dukungan sosial tinggi cenderung tidak mengalami kelelahan pengasuhan. Data ini memperjelas bahwa perceived social support berperan sebagai pelindung yang efektif terhadap parental burnout, terutama pada ibu dengan anak ADHD yang menghadapi stres pengasuhan berkepanjangan. Dukungan yang dirasakan dari lingkungan sekitar baik keluarga, teman, maupun orang penting lainnya mampu memberikan rasa nyaman, mengurangi beban psikologis, serta meningkatkan kapasitas ibu dalam mengelola tantangan sehari-hari. 30 Perceived social support dalam penelitian ini diukur melalui tiga subskala, yaitu dukungan dari keluarga, teman, dan orang penting. Mayoritas ibu dalam penelitian ini melaporkan skor tinggi pada ketiga dimensi tersebut, dengan family support menjadi dimensi yang paling dominan. 40 Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota keluarga, terutama pasangan, memainkan peran penting dalam membantu ibu menghadapi tekanan pengasuhan.

Dukungan dari keluarga cenderung lebih stabil dan dapat diakses secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Zimet et al., 1988). Ketika ibu merasa didukung secara emosional dan praktis oleh keluarga, mereka lebih mampu menjalankan peran pengasuhan tanpa merasa kewalahan.

1 4 6 7 13 Parental burnout dalam penelitian ini diukur menggunakan empat dimensi, yakni exhaustion in one's parental role , contrast with previous parental self , feelings of being fed up , dan emotional distancing (Roskam et al., 2018). Ibu dengan persepsi dukungan sosial yang tinggi cenderung tidak menunjukkan gejala yang signifikan pada keempat dimensi tersebut. Sebaliknya, pada ibu dengan perceived social support rendah, parental burnout dapat muncul dalam bentuk kelelahan berkepanjangan, rasa jenuh terhadap peran sebagai ibu, kehilangan makna dalam pengasuhan, serta jarak emosional dengan anak. Data ini memperlihatkan bahwa perceived social support tidak hanya menurunkan tingkat parental burnout secara umum, tetapi juga melindungi ibu dari risiko terjadinya parental burnout di tiap dimensi secara spesifik. Anak dengan ADHD memiliki karakteristik yang menuntut perhatian dan keterlibatan pengasuhan yang intens, seperti perilaku impulsif, kesulitan dalam berkonsentrasi, serta gangguan regulasi emosi (American Psychiatric Association, 2022). Situasi ini membuat ibu lebih rentan mengalami kelelahan, terutama ketika pengasuhan dilakukan secara berkelanjutan tanpa dukungan yang memadai. Dalam hal ini, perceived social support memberikan ruang psikologis bagi ibu untuk mendapatkan bantuan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis. Penelitian oleh Dimala et al. (2024) mengemukakan bahwa individu dengan persepsi dukungan sosial yang baik lebih mampu menghadapi tekanan pengasuhan karena merasa didengar, diterima, dan tidak sendirian. Ini menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat secara nyata mengurangi parental burnout. 50 Parental burnout terjadi ketika tuntutan pengasuhan anak melebihi sumber daya psikologis dan sosial

yang dimiliki orang tua. Dalam penelitian ini, perceived social support khususnya family support berperan penting dalam mengurangi dampak negatif kelelahan pengasuhan. Penelitian Yılmaz dan Göksel (2025) menunjukkan bahwa, perceived social support memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap parental burnout yang dialami ibu. Dukungan ini mencakup aspek emosional, finansial, sosial, dan penghargaan yang mampu membuat orang tua merasa tidak sendirian, lebih dihargai, dan memiliki sandaran psikologis dalam menghadapi tantangan pengasuhan (Yılmaz & Göksel, 2025). Perceived social support juga dapat meningkatkan persepsi kontrol ibu terhadap situasi yang sulit, memperkuat efikasi diri, serta mencegah perasaan terasing dalam peran keibuannya. Hal ini diperkuat oleh temuan Lin et al. (2023), yang menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya menurunkan risiko parental burnout, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptif dalam menghadapi kondisi pengasuhan yang kompleks. Ketika ibu merasa memiliki sistem dukungan yang kuat baik dari pasangan, keluarga, maupun teman mereka cenderung lebih mampu mengelola tekanan secara efektif (Lin et al., 2023). Kehadiran orang lain untuk berbagi perasaan, mencari solusi, atau sekadar menjadi pendengar, menjadi aspek penting yang dapat meringankan beban psikologis dalam menjalani peran sebagai orang tua (Lin et al., 2023). Selain perceived social support, persepsi terhadap dukungan sosial, temuan analisis tambahan mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan terakhir ibu turut berperan secara signifikan terhadap tingkat parental burnout. Ibu yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki kemudahan dalam memperoleh informasi serta pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tekanan yang muncul selama mendampingi anak dengan ADHD. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan turut membentuk cara ibu menghadapi tuntutan pengasuhan yang kompleks. Mengacu pada penelitian Gannagé et al. (2020),



pendidikan memengaruhi parental burnout karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan lebih banyak peluang dan sumber daya psikososial yang membantu ibu dalam mengelola tuntutan pengasuhan dengan lebih baik. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan, mencapai kemandirian, dan mewujudkan tujuan pribadinya. Hal ini dapat meningkatkan rasa kompetensi serta kendali atas kehidupan mereka (Gannagé et al., 2020). Hasil ini selaras dengan temuan Ren et al. (2024), yang melaporkan bahwa individu dengan latar pendidikan yang lebih rendah cenderung mengalami tingkat kelelahan pengasuhan yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia ibu, pekerjaan utama, pemasukan rumah tangga, status pernikahan, dan bantuan dalam mengurus anak (di luar lingkup keluarga) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap parental burnout. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berkontribusi dalam menjelaskan variasi kelelahan pengasuhan pada ibu dengan anak ADHD. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vigouroux dan Scola (2018) yang menemukan bahwa usia ibu dan status pernikahan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap parental burnout, karena usia tidak berkaitan langsung dengan beban psikologis pengasuhan, sementara status pernikahan tidak selalu mencerminkan kualitas dukungan dari pasangan. Selanjutnya, status pekerjaan dan kondisi ekonomi juga tidak berpengaruh signifikan, sebagaimana dikemukakan oleh Yilmaz dan Göksel (2025), karena keduanya tidak secara langsung mencerminkan tingkat kelelahan pengasuhan ataupun ketersediaan dukungan emosional. Begitu pula dengan bantuan dalam mengurus anak (di luar lingkup keluarga) yang bersifat fungsional semata dan belum tentu mampu mengurangi tekanan psikologis dalam pengasuhan secara nyata (Yilmaz & Göksel, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor demografis tersebut bukanlah prediktor utama dalam

munculnya parental burnout, terutama jika dibandingkan dengan faktor psikososial seperti stres pengasuhan dan dukungan pasangan. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa perceived social support berperan penting dalam menekan parental burnout, khususnya pada ibu dengan anak ADHD yang menghadapi tantangan pengasuhan secara terus-menerus. Ketika ibu merasakan adanya perceived social support yang memadai, baik secara emosional maupun praktis, mereka dapat menjalani peran pengasuhan dengan beban psikologis yang lebih ringan. Temuan ini sejalan dengan studi Ardic (2020), Cristiani et al. (2021), dan Abshir et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perceived social support dapat mempengaruhi tingkat parental burnout. Dengan demikian, keberadaan perceived social support ibu menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mencegah parental burnout.

5.3 Saran Peneliti turut menyampaikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dalam bentuk saran metodologis, serta memberikan saran praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait..

5.3.1 Saran Metodologis Saran metodologis diberikan sebagai panduan untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian di masa depan. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya yakni: a. Saran metodologis ditujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya jika ingin mengkaji variabel serupa yakni perceived social support dan parental burnout. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceived social support berpengaruh negatif secara signifikan terhadap parental burnout sebesar 16,4 sedangkan 83,6 sisanya belum terungkap. Maka, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap parental burnout pada ibu dengan anak ADHD. Salah satu variabel yang disarankan adalah resiliensi. Hal ini dikarenakan resiliensi menjadi faktor penting karena ibu dihadapkan pada tantangan pengasuhan yang lebih kompleks dan berkelanjutan dibandingkan ibu pada umumnya. Ibu yang memiliki tingkat resiliensi

tinggi cenderung mampu mengelola stres, menyesuaikan harapan, serta mempertahankan kesehatan mentalnya meskipun menghadapi perilaku anak yang menuntut perhatian ekstra. b. Selain itu, pada penelitian ini memiliki tiga karakteristik utama untuk responden yaitu anak dengan ADHD berusia 4 hingga 18 tahun, diagnosis ADHD diberikan oleh profesional, serta ibu tinggal serumah dengan anak. Namun, pada Google Form kriteria ini hanya disampaikan dalam deskripsi dan tidak dikonfirmasi ulang melalui pertanyaan secara eksplisit. Hal ini dapat berdampak pada validitas data, karena tidak ada jaminan bahwa seluruh responden benar-benar memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan item pertanyaan verifikasi secara eksplisit di awal kuesioner, seperti: “Apakah anak Anda telah didiagnosis ADHD oleh profesional (psikolog/psikiater)?”, “Berapakah usia anak Anda?”, dan “Apakah Anda tinggal serumah dengan anak?”. Dengan cara ini, peneliti dapat menyaring responden yang sesuai secara lebih akurat, sehingga data yang dikumpulkan lebih reliabel dan sesuai dengan tujuan penelitian. c. Ketidakterdistribusian normal pada data penelitian ini diduga dipengaruhi oleh ketimpangan jumlah partisipan dalam beberapa kategori demografis tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk merancang komposisi partisipan secara lebih terstruktur sejak awal. Salah satu caranya adalah dengan menetapkan kuota spesifik untuk setiap kategori demografis, misalnya penyetaraan jumlah berdasarkan kelompok usia ibu atau jenis pekerjaan, atau dengan menggunakan pendekatan purposive quota sampling, sehingga data yang diperoleh memiliki distribusi yang lebih merata dan representatif.

10 53 5.3 10 51 53 2 Saran Praktis Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran praktis untuk pihak-pihak yang terkait. 1. Ibu dengan anak ADHD Ibu disarankan untuk terus mempertahankan dan memperluas jejaring sosial yang dirasakan bermanfaat, seperti dukungan dari pasangan, keluarga, teman, serta komunitas sesama orang tua



yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Aktivitas seperti berbagi pengalaman, mengikuti forum diskusi, atau bergabung dalam komunitas daring atau luring dapat membantu ibu merasa lebih didukung secara emosional dan mengurangi beban pengasuhan. Dengan mempertahankan dukungan sosial yang sudah tinggi, ibu dapat lebih terlindungi dari risiko parental burnout. 2. Anggota keluarga dan teman-teman Ibu dengan anak ADHD Keluarga dan teman terdekat diharapkan dapat memberikan dukungan emosional yang hangat dan berkelanjutan. Bentuk dukungan dapat berupa menyediakan waktu untuk mendengarkan tanpa menghakimi, menunjukkan empati terhadap perjuangan ibu, serta menghindari komentar yang bersifat menyalahkan atau meremehkan. Memberikan validasi terhadap usaha ibu dalam mengasuh anak dengan ADHD dapat menjadi bentuk dukungan psikososial yang penting dalam menjaga stabilitas emosional ibu. 3. Pemerintah, tenaga profesional, dan komunitas sosial Pemerintah dan tenaga profesional seperti psikolog, psikiater, dan konselor, serta komunitas sosial disarankan untuk menyediakan wadah-wadah dukungan yang dapat diakses ibu dengan anak ADHD, baik secara daring maupun luring. Fasilitasi kelompok dukungan sebaya atau support group, layanan konseling keluarga, serta kegiatan edukatif tentang pengasuhan anak ADHD perlu diperluas dan dikembangkan. Ketersediaan ruang sosial yang aman dan inklusif dapat menjadi faktor penting dalam membantu ibu mempertahankan tingkat perceived social support yang tinggi serta mengurangi dampak negatif dari parental burnout



REPORT #27549895

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.83% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79039/1/KELVIN%2...	●
INTERNET SOURCE		
2.	1.27% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6154/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	1.03% repository.unibos.ac.id https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3088/2022%...	●
INTERNET SOURCE		
4.	1.02% e-journal.unair.ac.id https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/download/57960/29166/312244	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.8% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3060/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.71% perpus.univpancasila.ac.id https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EKIDUPT220109.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.68% pmc.ncbi.nlm.nih.gov https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10170250/	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.63% repository.unhas.ac.id https://repository.unhas.ac.id/33406/2/C021181337_skripsi_03-05-2023%20bab...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.58% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10808/16/16.%20BUKTI%20LOLOS%20SIMILA...	●



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE

10. **0.58%** perpus.univpancasila.ac.id

<https://perpus.univpancasila.ac.id/repository/FPS220736.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.57%** repository.uinjkt.ac.id

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81095/1/SHAFa%20...>

INTERNET SOURCE

12. **0.55%** etheses.uin-malang.ac.id

<http://etheses.uin-malang.ac.id/55084/1/16410047.pdf>

INTERNET SOURCE

13. **0.52%** pmc.ncbi.nlm.nih.gov

<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8609145/>

INTERNET SOURCE

14. **0.49%** jurnalunibi.unibi.ac.id

<http://jurnalunibi.unibi.ac.id/ojs/index.php/JIPSI/article/download/1281/916/52...>

INTERNET SOURCE

15. **0.43%** linter.untar.ac.id

https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10705006_4A291..

INTERNET SOURCE

16. **0.42%** repository.uhamka.ac.id

http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/15695/1/FPSI_PSIKOLOGI_1608015132...

INTERNET SOURCE

17. **0.4%** positori.uma.ac.id

<https://positori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/23808/2/198600334%20...>

INTERNET SOURCE

18. **0.38%** ojs.unm.ac.id

<https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/45706/21215>

INTERNET SOURCE

19. **0.36%** repository.unj.ac.id

http://repository.unj.ac.id/3067/1/Firda%20Jessica_1125154639_Pengaruh%20D..

INTERNET SOURCE

20. **0.35%** journal.uui.ac.id

<https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/download/13304/9364/30444>



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE	
21. 0.33% repository.unsri.ac.id	●
https://repository.unsri.ac.id/152785/2/RAMA_73201_04041282025020_0322098...	
INTERNET SOURCE	
22. 0.32% repository.ubharajaya.ac.id	● ●
https://repository.ubharajaya.ac.id/25078/1/201910515226_Windri%20Handaya...	
INTERNET SOURCE	
23. 0.31% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6119/9/9.%20BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE	
24. 0.31% journal.unj.ac.id	●
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1002/195	
INTERNET SOURCE	
25. 0.28% eskripsi.usm.ac.id	●
https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0086/G.331.16.0086-...	
INTERNET SOURCE	
26. 0.28% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9146/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
27. 0.27% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/10/BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
28. 0.27% journal.uinsgd.ac.id	●
https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/download/1737/1180/4375	
INTERNET SOURCE	
29. 0.27% repository.uin-suska.ac.id	●
https://repository.uin-suska.ac.id/23746/2/BAB%20IV%20PEMBAHASAN%20.pdf	
INTERNET SOURCE	
30. 0.26% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/27319/8/SETYORINI%20BUDIASTUTI%20BAB%203.pdf	
INTERNET SOURCE	
31. 0.24% pmc.ncbi.nlm.nih.gov	●
https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10840230/	



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE	
32. 0.24% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4277/38/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE	
33. 0.24% repositori.usu.ac.id	● ●
https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/102233/Hubungan%20..	
INTERNET SOURCE	
34. 0.24% journal.unibos.ac.id	●
https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/download/1252/802	
INTERNET SOURCE	
35. 0.23% repository.ub.ac.id	●
https://repository.ub.ac.id/182052/6/-Janno%20Handwika%20Putra.pdf	
INTERNET SOURCE	
36. 0.2% repository.unja.ac.id	●
https://repository.unja.ac.id/8839/5/5%20BAB%20V%20kesimpulan%20dan%20..	
INTERNET SOURCE	
37. 0.2% ejournal3.undip.ac.id	●
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/30348/31842	
INTERNET SOURCE	
38. 0.2% repo.undiksha.ac.id	●
https://repo.undiksha.ac.id/2871/3/1613021037-BAB%201%20PENDAHULUAN.p...	
INTERNET SOURCE	
39. 0.19% jurnal.unsil.ac.id	●
https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sport/article/download/10247/3250	
INTERNET SOURCE	
40. 0.19% urj.uin-malang.ac.id	●
https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/download/13405/3295/	
INTERNET SOURCE	
41. 0.18% kc.umn.ac.id	●
https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32282/2/BAB_I.pdf	
INTERNET SOURCE	
42. 0.17% journal.unj.ac.id	●
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/17438/9375/42556	



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE	
43. 0.16% ojs.daarulhuda.or.id	●
https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/2006/2157	
INTERNET SOURCE	
44. 0.16% e-journal.unair.ac.id	●
https://e-journal.unair.ac.id/BRPKM/article/download/34194/21137/149784	
INTERNET SOURCE	
45. 0.16% journal.aripi.or.id	●
https://journal.aripi.or.id/index.php/Arjuna/article/download/2237/2394/10719	
INTERNET SOURCE	
46. 0.16% repositori.uma.ac.id	●
https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/17236/1/191804071%20-%20...	
INTERNET SOURCE	
47. 0.15% pmc.ncbi.nlm.nih.gov	●
https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11386338/	
INTERNET SOURCE	
48. 0.15% journal.ipb.ac.id	●
https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/55994/29367	
INTERNET SOURCE	
49. 0.14% www.holycowsteak.com	●
https://www.holycowsteak.com/blogs/story/5-ciri-ciri-burnout-di-tempat-kerja-...	
INTERNET SOURCE	
50. 0.14% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54217/1/ANISA%20...	
INTERNET SOURCE	
51. 0.13% scholar.unand.ac.id	●
http://scholar.unand.ac.id/200353/13/Skripsi%20Ranty%20Dwiana%20Pratiwi%..	
INTERNET SOURCE	
52. 0.13% repository.unj.ac.id	●
http://repository.unj.ac.id/29392/14/11.%20BAB%20IV.pdf	
INTERNET SOURCE	
53. 0.13% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79004/1/ULVI%20SA..	



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE

54. **0.12%** repository.ub.ac.id

<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/187451/1/Bella%20Widya%20Areta.pdf>

INTERNET SOURCE

55. **0.12%** e-journal.naureendigiton.com

<https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/sjim/article/download/1067/39..>

INTERNET SOURCE

56. **0.12%** journal.lpkd.or.id

<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/download/615/977/3324>

INTERNET SOURCE

57. **0.11%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/85913/4/S_JKR_1703167_%20Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

58. **0.08%** repository.uhamka.ac.id

http://repository.uhamka.ac.id/24161/1/FPSI_PSIKOLOGI_1808015004_RANTI%...

INTERNET SOURCE

59. **0.06%** ejournal.stiepancasetia.ac.id

<https://ejournal.stiepancasetia.ac.id/kindai/article/download/973/554/2941>

INTERNET SOURCE

60. **0.05%** repository.uinsu.ac.id

http://repository.uinsu.ac.id/23484/3/BAB_2.pdf

INTERNET SOURCE

61. **0.03%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7187/9/9.%20BAB%20II.pdf>

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.12%** eskripsi.usm.ac.id

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2016/G.331.16.0086/G.331.16.0086-...>

INTERNET SOURCE

2. **0.12%** repository.uhamka.ac.id

http://repository.uhamka.ac.id/24161/1/FPSI_PSIKOLOGI_1808015004_RANTI%...



REPORT #27549895

INTERNET SOURCE

3. **0%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10808/16/16.%20BUKTI%20LOLOS%20SIMILA...>